

Inovasi Sign System untuk Meningkatkan Pengunjung di Kampung Blekok Rancabayawak Bandung

Laula Nabila Suwardana^{1✉}, I Dewa Alit Dwija Putra²,

^{1,2}Universitas Telkom

laulanabila@gmail.com

Abstract

In the eastern Bandung region, Kampung Blekok Rancabayawak is a tourist and nature conservation destination. This village has become the habitat of thousands of blekok birds, and it lives side by side with the Kampung Blekok community. The village of Blekok, which is in the area of Gedebage and is known as Bandung Teknopolis, is still very difficult to reach and visit due to the minimal information system provided by the tourist area managers of the village and the government in supporting the comfort of visitors. There is no sign system placed at the entrance to the area, making it difficult for visitors to visit Kampung Blekok Rancabayawak. The study uses a design-thinking approach with five stages: emphasize, define, ideation, prototype, and test. But in this study, the scale is limited to the prototype. Design sign systems based on design thinking and data collected produce designs that can represent Kampung Blekok Rancabayawak. So besides being a guide, the design sign system can be used as an identity for Kampung Blekok Rancabayawak. Data collection is done through interviews, observations, literature reviews, and documentation. This design's concept focuses on how to display a sign system that is informative and can guide visitors in Kampung Blekok. The design innovation is obtained from the comparative study of a good visual sign system, so that the sign system designed in Kampung Blekok Rancabayawak is effective and efficient.

Keywords: Sign system, tourist village, Kampung Blekok Rancabayawak.

Abstrak

Kampung Blekok Rancabayawak merupakan destinasi wisata dan konservasi alam di daerah Bandung Timur, kampung ini menjadi habitat ribuan burung blekok dan hidup secara berdampingan dengan masyarakat Kampung Blekok. Kampung Blekok yang berada di kawasan Gedebage dan digagas sebagai Bandung Teknopolis ini masih sangat sulit untuk dijangkau dan dikunjungi karena minimnya sistem informasi yang disediakan oleh pengelola kawasan wisata Kampung Blekok maupun pemerintah dalam menunjang kenyamanan pengunjung. Tidak adanya sign system yang ditempatkan di akses menuju kawasan sehingga menyulitkan pengunjung mengunjungi Kampung Blekok Rancabayawak. Studi ini menggunakan pendekatan perancangan melalui design thinking dengan lima tahapan yaitu; emphatize, define, ideation, prototype, dan test. Namun pada studi ini tahapannya dibatasi hingga prototype. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Perancangan sign system yang didasari dari design thinking dan data yang dikumpulkan menghasilkan rancangan yang dapat merepresentasikan Kampung Blekok Rancabayawak. Sehingga selain menjadi petunjuk arah, rancangan sign system dapat dijadikan sebagai identitas bagi Kampung Blekok Rancabayawak. Konsep pada perancangan ini berfokus pada bagaimana menunjukkan sign system yang informatif dan dapat memandu pengunjung di kawasan Kampung Blekok. Inovasi perancangan didapatkan dari studi komparatif visual sign system yang baik, sehingga sign system yang dirancang di Kampung Blekok Rancabayawak efektif dan efisien.

Kata kunci: Sign System, Desa Wisata, Kampung Blekok Rancabayawak.

Judikatif is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Kampung Blekok Rancabayawak yang berlokasi di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage merupakan salah satu kampung yang menjadi habitat ribuan burung blekok, burung kuntul, dan burung kowak bermigrasi [1]. Kawasan burung blekok bersarang di rumpun bambu dan hidup berdampingan dengan masyarakat Kampung Blekok. Kawasan yang digagas sebagai Bandung Teknopolis di wilayah Bandung Timur dan berdekatan dengan destinasi wisata Masjid Al-Jabbar, terdapat suatu kawasan yaitu Kampung Blekok Rancabayawak yang belum diketahui oleh masyarakat luas maupun masyarakat Bandung,

karena minimnya sistem informasi yang dibuat oleh pemerintahan daerah ataupun pihak Kampung Blekok yang tergabung dalam POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Kampung Blekok merupakan kawasan yang strategis karena mudah diakses dari jalan utama Jl. Soekarno Hatta, Stasiun Gedebage, dan Stasiun Kereta Cepat Tegalluar. Namun masyarakat lokal belum mengetahui keberadaan Kampung Blekok Rancabayawak karena belum memiliki sistem informasi yang memberikan kemudahan untuk pengunjung. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama Ketua RW Kampung Blekok, wisatawan yang berkunjung merasa kesulitan untuk melihat objek burung blekok karena pusat informasi atau rambu-rambu yang ada belum memadai sehingga

menjadi hambatan bagi wisatawan [2]. Demikian hasil wawancara dengan Ketua POKDARWIS Cisaranten Kidul bahwa keberadaan petunjuk arah dari pintu masuk hingga area di dalam kampung masih belum ada, selain itu belum ada optimalisasi bantuan dari pemerintah. Sign system menjadi salah satu sarana media komunikasi visual pada suatu kawasan guna membantu dan memandu wisatawan dalam meningkatkan pemahaman mengenai lingkungan sekitar [3], [4]. Secara kegunaannya sign system terbagi menjadi 3 bagian yaitu; sign sebagai pemberi informasi, sign sebagai pengontrol, dan sign sebagai dekorasi [5].

Keberadaan sign system yang ada di Kampung Blekok Rancabayawak masih terlihat kurang baik untuk dipandang mata karena belum sesuai dengan kriteria dalam pembuatan signage. Terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pembuatan signage untuk menghasilkan wayfinding sign yang efektif yaitu; visibility (terlihat jelas, menarik perhatian mata, dan ditempatkan di tempat yang sesuai), readability (terbaca dengan karakter huruf yang tegas, besar dan kontras dengan latar. selain itu penyampaian pesan harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan pesan yang direncanakan), noticeability (mudah dikenali di berbagai tempat atau keadaan di sekitar), legibility (tingkat keterbacaan perlu diperhatikan dalam signage agar mudah dibaca oleh pengunjung), dan proper material [6]. Material yang digunakan pada signage di Kampung Blekok Rancabayawak tidak mempertimbangkan ketahanan terhadap cuaca sehingga pemilihan signage hanya untuk sekedar ada. Pemilihan material perlu dipertimbangkan pada lokasi penempatan (indoor atau outdoor), jika penempatan di luar ruangan (outdoor) signage perlu menggunakan material yang kuat, tahan lama, dan tahan karat [7],[8].

Beberapa kawasan wisata sejenis memiliki sign system yang dianggap sudah memenuhi kriteria signage, terdapat sign system yang dirancang secara konsisten pada aspek material dan visualisasi yang selaras dengan lingkungan sekitar. Hal itu dapat memberikan identitas visual terhadap suatu wisata, sehingga selain membantu pengunjung menemukan lokasi, sign system juga dapat memberikan kesan terhadap wisata tersebut [9],[10]. Melihat dari jurnal dan observasi visual secara langsung terdapat inovasi sign system yang terintegrasi dengan memadukan digitalisasi sebagai sarana memberikan informasi kepada pengunjung. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizqullah & Swasty, 2019 yang membahas tentang bagaimana sign system yang efektif, informatif serta terintegrasi dengan website melalui QR Code. Hal tersebut bertujuan untuk membantu memecahkan permasalahan navigasi serta informasi dan kisah sejarah yang perlu diketahui pengunjung. Selain itu sign system yang berada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk juga menambahkan QR Code pada signagenya yang berisi denah lokasi. Hal tersebut dikarenakan Taman Wisata Alam Angke

memiliki luas 99,82 hektar sehingga memudahkan pengunjung ketika memerlukan denah lokasi di tengah-tengah perjalanan. Konsep kedua sign system tersebut menjadi rujukan dalam perancangan sign system di Kampung Blekok, sign system di Kampung Blekok memiliki perbedaan dalam memadukan digitalisasinya karena menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada di Kampung Blekok. Seperti halnya tidak adanya pemandu dari masyarakat Kampung Blekok untuk menjelaskan mengenai keberadaan burung blekok dan sejarahnya. Sehingga sign system di kampung blekok terintegrasi dengan muatan video melalui QR Code. Muatan video tersebut dijadikan sebagai alternatif dalam menjelaskan burung blekok kepada pengunjung, selain itu di era digital saat ini muatan video diminati masyarakat dalam menerima informasi karena ringkas dan efektif [11].

Kampung Blekok termasuk kedalam ruang lingkup desa wisata karena desa wisata memberikan daya tarik berwujud kebudayaan desa setempat dan juga memanfaatkan kekayaan alam untuk diekspos dan dijadikan sebagai pembelajaran masyarakat dalam mengelola desa [12]. Berdasarkan paparan bapak Agus selaku ketua RW Kampung Blekok, Kampung yang memiliki luas tanah ± 1 ha ini sebelumnya memiliki nama “Kampung Kreatif Rancabayawak” disebut Kampung Kreatif karena masyarakatnya gemar terhadap kesenian dan memiliki kreativitas di bidang kuliner yang khas berupa pepes ikan kurusuk yang memanfaatkan kekayaan alam sekitar dan kesenian tari jaipong yang melibatkan masyarakat di Kampung Blekok. Kampung Blekok menjadi tempat peristirahatan dan berkembang biak burung air yang jarang ditemui di perkotaan sehingga kampung ini memiliki potensi sebagai konservasi alam [13]. Ekowisata merupakan program wisata yang melibatkan dukungan masyarakat setempat dalam menjalankan kegiatan ekowisata, bukan hanya memanfaatkan potensi alam dan budaya saja. sehingga dikenal sebagai ekowisata berbasis masyarakat [14]. Potensi alam yang ada di Kampung Blekok dan melibatkan masyarakat di sana menjadikan Kampung Blekok sebagai ekowisata yang berbasis masyarakat. Pilar utama desa wisata yang berbasis ekowisata ialah; alam yang lestari (natural conservation); lestari seni-budaya lokal (local culture conservation); dan peningkatan keberkahan ekonomi lokal (improving economic welfare for the locals) [15]. Desa Sambori Kabupaten Bima merupakan model desa wisata berbasis ekowisata yang mengupayakan masyarakat secara partisipatif aktif yaitu memberdayakan dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan dan pengembangan pariwisatanya [16]. Ekowisata di Indonesia bertujuan untuk; mewujudkan penyelenggaraan wisata yang bertanggung jawab, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam, peninggalan sejarah dan budaya, meningkatkan partisipasi masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat, dan menjadi

model bagi pengembangan pariwisata lainnya, melalui penerapan kaidah-kaidah ekowisata [17].

2. Metodologi Penelitian

2.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

2.1.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan mendatangi secara langsung Kampung Blekok Rancabayawak yang berlokasi di Rancabayawak RW. 02, Cisaranten Kidul, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat. Proses observasi dilakukan dengan mendata, memotret, dan mengamati keberadaan sign system di sekitar Kampung Blekok Rancabayawak.

2.1.2 Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada Ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Cisaranten Kidul, Ketua RW Kampung Blekok, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

2.1.3 Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk menambah data-data yang diperlukan. Selain itu studi pustaka digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara berdasarkan berbagai sumber data seperti buku, jurnal, artikel, dan lainnya.

2.1.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti dari hasil observasi berupa data visual untuk menampilkan gambaran sign system di Kampung Blekok yang disajikan pada Gambar 1 sampai dengan Gambar 4.



Gambar 1. Gapura Kampung Blekok Rancabayawak

Kampung Blekok Rancabayawak sudah memiliki gapura sebagai penanda keberadaan kawasan Kampung Blekok. Gapura tersebut memiliki tulisan "Welcome to Kampung Kreatif Rancabayawak RW 02" dengan tulisan berwarna putih. Gapura tersebut memiliki perpaduan warna hitam, merah, dan putih. Pada tulisan 'Rancabayawak' pemilihan warna kurang tepat karena mempengaruhi keterbacaan.



Gambar 2. Penanda Larangan di Kampung Blekok Rancabayawak

Penanda yang dibuat oleh Pertamina menunjukkan larangan, kalimat pada larangan tersebut ialah "DILARANG menembak/berburu dan mengganggu satwa/burung di kawasan ini". Penanda ini diletakkan berdekatan dengan rumpun bambu untuk menghimbau pengunjung.



Gambar 3. Penanda Larangan di Kampung Blekok Rancabayawak

Penanda larangan yang diletakkan di pinggir danau untuk menghimbau pengunjung untuk tidak berenang, bermain dan memancing di sekitar danau.



Gambar 4. Spanduk Informasi Mengenai Kampung Blekok Rancabayawak

Spanduk yang tulisannya sudah tidak terlihat dengan jelas dikarenakan pemilihan material yang tidak dapat bertahan lama. Spanduk tersebut mendeskripsikan mengenai sejarah dan keberadaan burung blekok di Kampung Blekok Rancabayawak.

2.2. Metode Perancangan

Penelitian ini menerapkan metode design thinking. Design thinking adalah metode yang digunakan pada proses perancangan dengan tujuan memberikan inovasi yang strategis dengan pendekatan terhadap pengguna yang diawali dengan tahap empati. Metode ini mengumpulkan berbagai ide dari disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi [18], [19].

Terdapat lima tahapan di dalam metode design thinking yaitu; empathize (untuk memahami kebutuhan dan perspektif sehingga inovasi akan relevan pada kebiasaan dan kebudayaan di Kampung Blekok), define (untuk merumuskan *problem statement* berdasarkan informasi yang dikumpulkan selama tahap empati), ideation (untuk mengembangkan ide dan menghasilkan solusi dalam suatu masalah melalui *brainstorming*), prototype (sebagai representasi dari ide-ide yang ada), dan test (sebagai uji coba *prototype* untuk mendapatkan *feedback* dari pengguna). Namun pada penelitian ini aspeknya dibatasi hingga prototype karena masih dalam studi belum dilakukannya implementasi.

2.3.1 Emphatize

Memahami kebutuhan dan perspektif sehingga inovasi akan relevan pada kebiasaan dan kebudayaan di Kampung Blekok. Masyarakat Kampung Blekok belum memiliki kesadaran terhadap wisata sehingga mempengaruhi wisatawan ketika mengunjungi Kampung Blekok. Hal ini dikarenakan tidak adanya pemandu dari masyarakat Kampung Blekok untuk mengenalkan sekaligus menjelaskan mengenai burung blekok dan sejarahnya.

2.3.2 Define

Signage yang berada di Kampung Blekok masih terlihat kurang baik untuk dipandang mata karena belum sesuai dengan kriteria dalam pembuatan signage dan material yang digunakan tidak mempertimbangkan ketahanan terhadap cuaca sehingga pemilihan signage hanya untuk sekedar ada. Sign system di Kampung Blekok belum memiliki identitas yang kuat yang menjadi representasi dari wisata alam dengan daya tarik burung blekok, seperti dalam pemilihan warna pada signage dan material yang mewakili kekayaan alam.

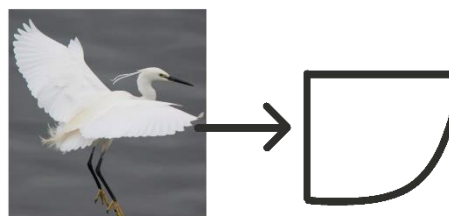
2.3.3 Ideation

Konsep pada perancangan ini berfokus pada bagaimana menunjukkan sign system yang informatif dan memandu pengunjung di kawasan Kampung Blekok. Strategi rancangan pada sign system ini dibuat berdasarkan preferensi lingkungan sekitar di Kampung Blekok sehingga memunculkan identitas dari Kampung Blekok. Inovasi pada sign system terdapat QR Code yang dapat dipindai dan terintegrasi dengan muatan video berisi informasi mengenai burung blekok dan sejarah Kampung Blekok.

Masyarakat Kampung Blekok adalah suku Sunda, dan burung memiliki hubungan erat dengan masyarakat

Sunda, biasanya burung dapat digunakan untuk memperkirakan iklim dan cuaca, serta sebagai penanda pada pertanian [20]. Masyarakat Sunda telah lama memiliki hubungan yang erat dengan bambu. Banyak pelajaran dari leluhur yang dapat diambil. Dari lahir hingga meninggal, bambu selalu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sunda [21]. Dari cerita rakyat yang tersebar, bambu dianggap memberikan keberkahan bagi masyarakat sunda [22]. Dari pemaparan tersebut burung blekok dan pohon bambu dijadikan sebagai identitas bagi Kampung Blekok karena memiliki pemaknaan yang baik pada Kampung Blekok.

Penggabungan kekayaan alam yang ada di Kampung Blekok berupa bambu dan keragaman jenis burung sawah. Perancangan pada sign system menggunakan material berbahan bambu dan representasi sayap burung sebagai bentuk dari sign systemnya yang disajikan pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5 Bentuk Sign System

Warna yang digunakan pada sign system ialah warna hijau dan coklat karena merepresentasikan alam dan lingkungan sekitar di Kampung Blekok. Jenis tipografi yang digunakan adalah kombinasi huruf sans-serif dan serif. Pada judul utama menggunakan jenis sans-serif karena bentuk yang jelas sehingga sangat mudah dibaca dari jarak jauh. Huruf serif digunakan pada teks tambahan atau subjudul yang lebih dekat dengan pembaca. Selain itu huruf serif memberikan nuansa yang klasik untuk kampung wisata. Material yang digunakan berupa bambu sebagai identitas dari kekayaan alam yang ada di Kampung Blekok dan penggabungan dengan bahan akrilik pada signage yang digunakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka Kampung Blekok berada di tempat yang strategis karena berdekatan dengan diakses dari jalan utama Jl. Soekarno Hatta, Stasiun Gedebage, dan Stasiun Kereta Cepat Tegalluar. Namun kurang banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan wisata tersebut karena minimnya sistem informasi maupun petunjuk arah, membuat pengunjung kesulitan menuju Kampung Blekok. Selain minim akan signage, signage yang ada kurang mempertimbangkan ketahanan material sehingga saat ini penanda yang berada di Kampung Blekok tidak cukup baik dan informatif. Untuk meningkatkan pengunjung diperlukan sistem informasi

yang baik dan efektif melalui metode design thinking pada perancangan sign system sebagai penunjang dalam memberikan kemudahan untuk menavigasikan dan memberikan informasi serta berfungsi sebagai elemen identitas dan estetika. Tidak hanya sebagai petunjuk arah sign system untuk Kampung Blekok mencantumkan QR Code sebagai media menjelaskan burung blekok kepada pengunjung melalui muatan video.

3.1. Pictogram

Pictogram atau ikon sebagai bagian dalam sign system berfungsi untuk menyampaikan informasi secara cepat. berikut pictogram yang digunakan pada sign system di Kampung Blekok pada gambar 6 di bawah ini

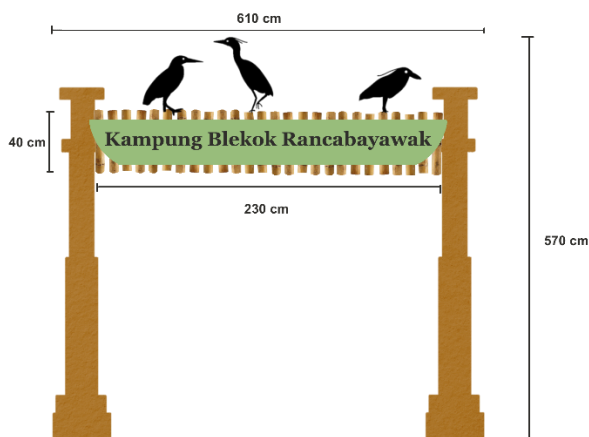


Gambar 6 Desain Pictogram

Pictogram dibuat berdasarkan stilasi dari representasi pada sayap burung blekok di berbagai siku dalam simbol tersebut.

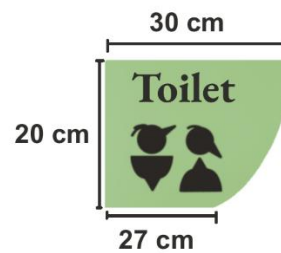
3.2. Sign System

Dari hasil pembentukan konsep visual selanjutnya sign system dirancang dan dijadikan sebagai rekomendasi yang dapat digunakan untuk Kampung Blekok. seperti gambar 7 hingga 11 di bawah ini.



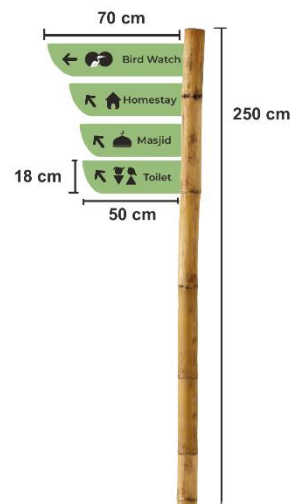
Gambar 7 Identification Sign

Perubahan gapura tidak keseluruhan, terdapat penambahan rangkaian bambu, akrilik sebagai papan nama lokasi dan ikon burung berbahan akrilik. Ikon ini menandakan tiga jenis burung yang berada di Kampung Blekok.



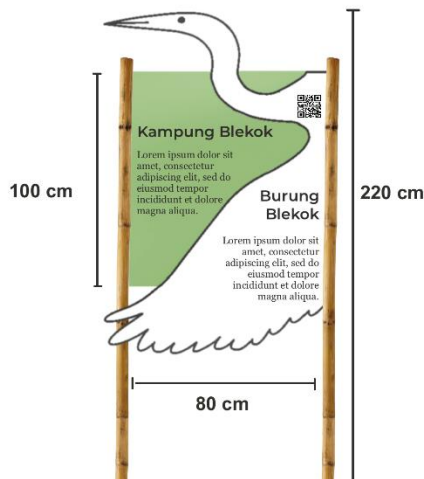
Gambar 8 Identification Sign

Identification sign sebagai penanda suatu ruangan atau tempat di kawasan Kampung Blekok menggunakan bahan akrilik dan teknik wall mounted yang ditempel di dinding secara vertikal.



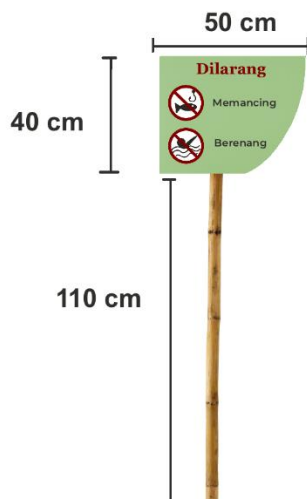
Gambar 9 Direction Sign

Direction sign yang memadukan material bambu sebagai tiang dan akrilik pada penanda bertujuan sebagai petunjuk arah.



Gambar 10 Interpretive Sign

Interpretive sign berfungsi sebagai informasi singkat mengenai Kampung Blekok dan Burung Blekok, kemudian dicantumkan QR Code yang dapat dipindai dan terhubung kepada muatan video menjelaskan keberadaan Kampung Blekok secara informatif.

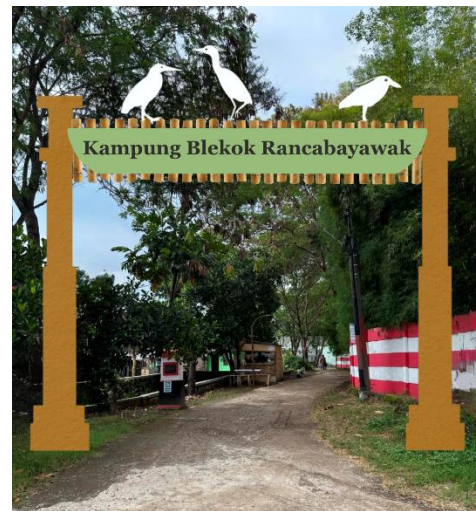


Gambar 11 Regulation Sign

Regulation Sign sangat dibutuhkan di Kawasan Kampung Blekok sebagai himbauan kepada pengunjung terkait aturan-aturan yang berlaku di wilayah Kampung Blekok.

3.3. Simulasi Implementasi Desain

Simulasi Implementasi desain sign system di Kampung Blekok ditempatkan di area yang memerlukan petunjuk sehingga memudahkan wisatawan ketika berkunjung seperti gambar 12 hingga di bawah ini.



Gambar 12 Simulasi Penerapan Desain Identification Sign

Identification Sign berupa Gapura sebagai penanda pintu masuk menuju Kawasan Kampung Blekok Rancabayawak.



Gambar 13 Simulasi Penerapan Desain Direction Sign

Direction sign yang ditempatkan di persimpangan agar memandu pengunjung ke lokasi yang dituju.



Gambar 14 Simulasi Penerapan Desain Interpretive Sign

Interpretive sign ditempatkan di dekat pintu masuk sebagai informasi mengenai burung blekok, dan tercantum QR Code sehingga, pengunjung dapat mengakses video informasi terlebih dahulu.



Gambar 15 Simulasi Penerapan Desain Regulation Sign

Regulation Sign ditempatkan di dekat pepohonan bambu guna menghimbau pengunjung untuk mengikuti aturan yang berlaku di wilayah Kampung Blekok.

4. Kesimpulan

Sign system yang berada di Kampung Blekok masih terlihat kurang baik karena informasi yang disajikan kurang informatif, visualisasinya kurang representatif dan material yang digunakan tidak mempertimbangkan ketahanan terhadap cuaca. Sehingga tujuan dari tulisan ini adalah memberikan inovasi yang memudahkan pengunjung dalam memberikan gambaran sign system yang baik dan memudahkan wisatawan dalam menjangkau Kampung Blekok Rancabayawak serta mempertimbangkan desain yang selaras dengan lingkungan setempat. Selain itu penambahan QR code pada sign system yang terhubung ke muatan video Kampung Blekok menjadi salah satu media informasi yang dibutuhkan wisatawan agar tersampaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

- [1] Ramdiani, N. A. M., & Syaodih, E. (2021). Studi Pengembangan Ruang Publik Kreatif Kampung Blekok Rancabayawak. *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*, 7(1), 113-121.
- [2] Afriza, L., Riyanti, A., & Indrianty, S. (2017). Pengembangan Pariwisata Kawasan Gede Bage Berbasis Ekowisata. *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 7(2), 53. <https://doi.org/10.17509/thej.v7i2.9012>
- [3] Rezaldi, M. Y., Suwardikun, D. W., & S.Sn, D. A. (2015). Diseminasi Ancaman Tsunami Melalui Sign System untuk Kawasan Pantai Carita. *JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 17(1), 51. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.17.1.2015.51-70>
- [4] M Sayuti, & Munisa, A. (2023). Perancangan Sign System Green House Lezatta. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi*

- Kreatif*, 5(2), 91-96. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v5i2.155>
- [5] Hutasoit, R. D. M., & Putra, I. D. A. D. (2015). Re-Designing Sign System in Kiaracandong Railway Station Bandung. *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 6(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2014.6.1.2>
- [6] Soedewi, S. (2019). Identitas Visual pada Signage System di Pusat Perbelanjaan Metro Indah Mall. *Waca Cipta Ruang*, 5(2), 379-387. <https://doi.org/10.34010/wcr.v5i2.2265>
- [7] Rizqullah, M. F., & Swasty, W. (2019). Perancangan Media Informasi Kota Tua Jakarta Utara Melalui Sign System Yang Terintegrasi Website. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(02), 210-225. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i2.1957>
- [8] Soedewi, S., Murdowo, D., Wulandari, R., Yuniati, A. P., Gunawan, P. H., Aditsania, A., Adrin, A. F., & Prabasworo, B. (2020). Perancangan Signage Lapangan Gasmin Kota Bandung. *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 9(1), 169-180. <https://doi.org/10.34010/visualita.v9i1.3335>
- [9] Purba, R. (2020). Perancangan Sign System Museum Negeri Sumatera Utara. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.22303/proporsi.4.2.2019.105-114>
- [10] Maymun, A. Z., & Swasty, W. (2018). Identitas Visual Dan Penerapannya Pada Signage Untuk Kawasan Wisata Edukasi. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(1), 01. <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i1.473>
- [11] Gustina, & Husna Ahadi, A. (2022). Sistem Informasi Kepegawaian Berbasis Web Pada Badan Pengelola Pajak Dan Retribusi Daerah (Bpprd) Kabupaten Muaro Jambi. *FORTECH (Journal of Information Technology)*, 6(2), 14-20. <https://doi.org/10.53564/fortech.v6i2.882>
- [12] Setiawati, R., & Aji, P. (2020). Implementasi Sapta Pesona Sebagai Upaya Dalam Memberikan Pelayanan Prima Pada Wisatawan Di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jabt.v2i2.98>
- [13] Arief, a. T. S., Noviana, e., & Isnaini, W. (2023). *Perancangan Video Dokumenter Kampung Rancabayawak Bandung Sebagai Pertahanan Terakhir Habitat Burung Blekok dan Kuntul*. FAD, 1-13.
- [14] Aurelia, M., Kosmaryandi, N., & Amanah, S. (2019). Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor. *Media Konservasi*, 25(1), 1-9. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.1-9>
- [15] Argubi, A. H., Ramadhoan, R. I., Tauhid, T., & Taufiq, M. (2020). Model pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Di Desa Sambori Kabupaten Bima. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 3(1), 41-51. <https://doi.org/10.32528/sw.v3i1.3372>
- [16] Argubi, A. H., Ramadhoan, R. I., & Hendra, H. (2020). Pengembangan Marine Tourism Berbasis Ecotourism Di Pulau Nisa/Kambing Kota Bima NTB. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 3(2), 116-129. <https://doi.org/10.32528/sw.v3i2.3883>
- [17] Susilo, M. E., -, P., & Erawati, H. (2016). Pendekatan Stakeholders Engagement dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 122. <https://doi.org/10.31315/jik.v14i2.2126>
- [18] Soedewi, S., Mustikawan, A., & Swasty, W. (2022). Penerapan Metode Design Thinking Pada Perancangan

- Website Umkm Kirihuci. *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 10(02), 17.
<https://doi.org/10.34010/visualita.v10i02.5378>
- [19] Amalina, S., Wahid, F., Farhani, F. S., & Setiani, N. (2017). Rancang Purwarupa Aplikasi UniBook Menggunakan Metode Pendekatan Design Thinking. *SNATi: Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*, 50–55
- [20] Mulyanto, D., Iskandar, J., Madani, A., Gunawan, R., & Partasasmita, R. (2020). Folk name and lore of birds from the sundanese of west java, indonesia: An ethno-ornithological survey. *Biodiversitas*, 21(9), 4384–4395.
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d210958>
- [21] Prabawati, M. N. (2016). Etnomatematika Masyarakat Pengrajin Anyaman Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. *Infinity Journal*, 5(1), 25.
<https://doi.org/10.22460/infinity.v5i1.188>
- [22] Aisyah, L. S. N., Saidi, A. I., & Hutama, K. (2018). Representasi Identitas Budaya Sunda pada Perkakas Memasak Dan Perangkat Makan Tradisional Berbahan Bambu (Studi Kasus Desa Linggajaya Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(1), 153–180.
<https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3886>